

## Penerapan Teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Dalam Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Tuban

**Meirinda Dhita Insani Mulya**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [meirindadhita123@gmail.com](mailto:meirindadhita123@gmail.com)

**Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan karier siswa kelas XI IPS SMA N 2 Tuban yang rendah melalui teknik *Cognitive Information Processing* (CIP). Kematangan karier ialah kesiapan individu untuk mengambil keputusan karier dan belajar lebih untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan keputusan yang dipilihnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu one group pre-test dan post-test. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket kematangan karier. Subyek dalam penelitian ini adalah 8 siswa dari kelas XI IPS A yang memiliki skor kematangan karier kategori rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik analisis uji tanda. Dari hasil analisis data yang diperoleh adalah nilai  $\rho = 0,004$  lebih kecil dari (taraf kesalahan)  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Dari hasil perhitungan diketahui nilai rata-rata dari *pre-test* 117,7 dan rata-rata *post-test* 143,5. Hipotesis penelitian ini yang berbunyi "Penerapan Teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) Untuk Meningkatkan Kematangan Karier Dalam Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 2 Tuban" dapat diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa teknik CIP dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas XI IPS SMA N 2 Tuban.

**Kata Kunci** : Konseling Kelompok, Kematangan Karier, *Cognitive Information Processing*.

### Abstract

This study aims to improve the career maturity of students of class XI IPS SMA N 2 Tuban is low through techniques *Cognitive Information Processing* (CIP). Career maturity is the individual's readiness to make career decisions and learn more to improve skills according to the decisions he or she chooses. This research type is quantitative research with experiment method. The design form used in this research is one group pre-test and post-test. Data collection tool used is a questionnaire of career maturity. Subjects in this study were 8 students from class XI IPS A who have low career maturity score category. Data analysis techniques used are non parametric statistics sign test analysis. From result of analysis of data obtained is value  $\rho = 0,004$  less than (error level)  $\alpha = 0,05$ . Based on this result then  $H_0$  is rejected  $H_a$  accepted. From the calculation result is known the average value of pre-test is 117,7 and mean of post-test 143,5. This research hypothesis which reads "Application of *Cognitive Information Processing* (CIP) Technique To Increase Maturity of Career In Group Counseling In Class XI Student IPS SMA N 2 Tuban" is acceptable, so it can be concluded that CIP technique in group counseling can improve career maturity of student class XI IPS SMA N 2 Tuban.

**Keywords**: Group Counseling, Career Maturity, *Cognitive Information Processing*.

Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

SMA mencapai rentangan usia 16-18 tahun, dimana usia tersebut berada pada tahap perkembangan remaja. Pada tahap ini remaja akan memiliki kemampuan berfikir yang baru, mereka akan mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Mereka mudah terpengaruh dengan budaya-budaya baru yang masuk ke negara Indonesia, dimana budaya tersebut belum tentu baik untuk dirinya. Kondisi demikian yang menyebabkan remaja melakukan penyimpangan akibat ketidakmampuannya membuat keputusan yang tepat bagi kehidupannya.

Walaupun orang dapat melakukan pengambilan keputusan, sebgai orang dapat mengambil keputusan dengan tepat, banyak orang yang menyesali keputusan yang telah dipilihnya. Orang yang memiliki konsep diri positif akan lebih mampu mengenali dirinya dengan benar sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif belum mampu mengenali diri mereka dengan benar, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan.

Menurut pendapat Hendrawan (2011) bahwa semua orang tidak akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, karena hal itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Siswa untuk menentukan studi lanjut bagi lulusan SMA bukanlah hal yang mudah. Seperti pendapat Gunawan (2001) menyatakan bahwa pilihan untuk memasuki jenjang lebih tinggi atau dunia perkuliahan bukan hanya siswa namun orangtua siswa tersebut ikut menghadapi hal seperti ini.

Super (dalam Winkel dan Hastuti : 2004) berpendapat "ada masa tertentu dalam kehidupan seseorang yang akan berhadapan pada tugas-tugas perkembangan karier tertentu salah satunya yaitu ketika seseorang memulai perencanaan garis besar masa depan diantara usia 14-18 tahun. Terutama yang bersifat kognitif dengan cara meninjau diri sendiri dan situasi hidup seseorang itu. Hakekat remaja untuk memenuhi tugas memilih karier serta merencanakan karier yaitu ada dua, yang pertama remaja memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri, yang kedua remaja dapat mempersiapkan diri dengan cara memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja tersebut.

Pemilihan karier yaitu mengarahkan siswa pada pola perilaku tertentu yang selaras dengan harapan lingkungan dan budayanya Menurut Munandir (1996: 86). Sedangkan, Parsons (dalam Zunker, 2002) menjelaskan bahwa pilihan karier (career choice) merupakan suatu proses yang melibatkan empat tahapan yaitu:

- 1) Pemahaman diri yaitu individu dapat memahami diri sendiri tentunya, serta mengetahui apa kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga individu dapat mengatasi permasalahan karier yang ada pada dirinya.

- 2) Pemahaman pilihan-pilihannya setelah memahami kelebihan dan kekurangan. Tentunya harus memahami apa pilihan yang di ambil olehnya
- 3) Belajar membuat keputusan-keputusan pada tahap ini individu belajar mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya. Tentunya sesuai dengan bakat minat yang ada pada dirinya
- 4) Berpikir tentang pengambilan keputusan yang terakhir pada tahapan ini individu sudah berpikir keputusan apa yang akan diambil karena sudah mengetahui bakat, minat kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Santrock (2003) menyatakan bahwa siswa SMA sering berpendapat bahwa eksplorasi karier serta pengambilan keputusan karier disertai dengan perasaan bimbang, takut akan ketidakpastian serta stres. Sedangkan, Hurlock (1980:221) menjelaskan bahwasanya anak SMA memikirkan tentang keputusan karier masa depan dengan bersungguh-sungguh, dengan siswa mulai memikirkan cara apa yang bisa untuk memperoleh sebuah pekerjaan yang mereka minati dan seringkali mereka menyesuaikan bakat minat mereka serta mengukur pilihan karier mereka berdasarkan kekurangan dan kelebihan mereka.

Merujuk pendapat tersebut siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tugas perkembangan karier yaitu pemilihan karier yang berhubungan dengan dalam persiapan untuk melanjutkan ke studi ke perguruan tinggi. Disini tingkat kematangan karier atau pengambilan keputusan karier untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa sering menghadapi permasalahan ketika memilih karier. Permasalahan yang dihadapi dapat memperlambat siswa untuk mencapai pemilihan karier yang optimal. Menurut (Wijaya,2012:16) kematangan karier adalah aspek yang perlu dimiliki oleh seorang siswa untuk menunjang karier mereka dimasa depan. Selain itu kematangan karier juga memiliki hubungan yang positif yang sangat signifikan dapat menunjang semangat belajar siswa.

Menurut (Ramli dalam Ardana) kematangan karier yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk mengambil keputusan karier. Sikap tersebut mendukung pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, layanan bimbingan karier yang ada di SMA N 2 Tuban yang diberikan kepada siswa-siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya jam khusus untuk guru BK masuk kedalam kelas, sehingga untuk permasalahan tentang karier konselor bisa menyampaikan secara layanan klasikal.

Ibu Guru Bimbingan Konseling SMA N 2 Tuban, menyatakan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kurang informasi tentang karier dan masih belum bisa memutuskan karier apa yang cocok untuk dirinya. Tindakan yang diberikan oleh konselor sekolah ialah dengan komunikasi tatap muka dengan

guru Bimbingan Konseling diruang Bimbingan Konseling pada waktu luang.

Untuk membantu siswa meningkatkan kematangan keputusan karier, siswa dibantu melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam bimbingan dan konseling ada sembilan bidang layanan layanan yaitu layanan orientasi, layanan mediasi, layanan informasi, layanan bimbingan penyuluhan, layanan pembelajaran, layanan bimbingan perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan konseling kelompok. Dari sembilan layanan tersebut salah satu jenis layanan yang dipandang tepat untuk membantu siswa meningkatkan keputusan karier yaitu layanan konseling kelompok karena dengan adanya layanan konseling kelompok siswa dapat fokus untuk memperoleh berbagai informasi tentang karier sehingga siswa dapat memutuskan karier yang cocok untuknya.

Alasan penggunaan teknik CIP dalam konseling kelompok adalah untuk membantu siswa meningkatkan kematangan keputusan karier sehingga siswa memiliki pilihan karier yang sesuai dengan yang diinginkan dan dapat motivasi belajar apabila sudah menemukan keputusan kariernya.

**Berikut ini adalah tahapan CIP saat diterapkan kedalam konseling kelompok :**

**1. Wawancara Awal**

Dalam langkah ini, konselor menghimpun informasi tentang permasalahan karier yang dialami siswa yang rendah. Jenis penelitian ini adalah informasi tentang permasalahan karier yang dialami oleh konseli. Dimulai dengan menanyakan setiap konseli apa yang menjadi hambatan kematangan karier mereka. Disini konselor mulai membangun hubungan dengan konseli agar konseli merasa nyaman dan terbuka dengan masalahnya.

**2. Asesmen Permulaan**

Langkah kedua yaitu assesment permulaan yang berarti sesudah mengetahui apa yang dialami oleh para konseli, konselor mengklarifikasi permasalahan dan menanyakan konseli dengan pertanyaan terbuka. Contohnya "Apa yang kamu ketahui tentang karier itu?", "Apakah yang menjadi masalah kamu selama ini sehingga tingkat kematangan karier kamu rendah?". Disini konselor menerapkan keterampilan dasar konseling yaitu, empati.

**3. Mendefinisikan Permasalahan Dan Menganalisis Sebab**

Pada langkah ini konselor dan konseli mendiskusikan permasalahan dan mencari sebab mengapa masalah itu bisa terjadi kepada masing-masing konseli.

**4. Merumuskan Tujuan**

Konselor menjelaskan tujuan dari konseling kelompok ini serta mengapa konselor menggunakan teknik CIP ini. Karena didalam CIP ini ada individual learning program (ILP) konselor juga menjelaskan sekaligus mengapa para konseli diberikan lembar ILP. Tujuan yang ada didalam ILP itu antara lain adalah tujuan para konseli untuk meningkatkan kematangan karier mereka.

**5. Mengembangkan individual learning program (ILP)**

Mengembangkan ILP yang ditulis oleh konseli, sehingga konselor bisa memberi saran kepada konseli agar kegiatan-kegiatan yang ditulis di ILP tersebut bisa tercapai tujuannya.

**6. Melaksanakan ILP**

Pada tahap yang keenam ini, konseli melaksanakan ILP yang telah dibuat sebelumnya. Disini konselor memberikan support kepada konseli, mengrelisasikan aktivitas-aktivitas yang telah disetujuinya.

**7. Mereview**

Konseli menyelesaikan ILP yang telah disusun dan bertemu dengan konselor untuk suatu sesi akhir untuk mereviu hasil dari ILP. Disini dipastikan apakah konseli sudah mengalami peningkatan kematangan karier dengan sesudah melaksanakan kegiatan yang ada di ILP. Serta konselor memberikan motivasi saran dan masukan agar konseli merapkan kegiatan-kegiatan yang ada di lembar ILP dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga muncul keinginan melakukan penelitian untuk menguji konseling kelompok dengan teknik CIP dalam meningkatkan kematangan karier siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penerapan teknik CIP di SMA N 2 Tuban

bertujuan untuk meningkatkan kematangan karier siswa yang rendah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, teknik pengambilan data atau sampel menggunakan angket dengan desain penelitian *one group pre-test dan post-test*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen untuk diberikan perlakuan menggunakan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) untuk meningkatkan kematangan karier siswa yang rendah. Dengan demikian hasil perlakuan akan diketahui dan kemudian akan dibandingkan dari sebelum diberikannya perlakuan.

Populasi ialah jumlah dari keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. Didalam penelitian ini kelas XI IPS 1 SMA N 2 Tuban adalah sebagai populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 yang memiliki kematangan karier yang rendah.

Sampel diambil sesuai dengan pengkategorian skor angket kematangan karier yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga hal ini membuat hasilnya belum bisa disamaratakan pada kelompok yang lebih luas. Penelitian ini hanya sebatas pada siswa kelas XI IPS SMA N 2 Tuban. Sedangkan kelas yang dijadikan subyeknya adalah XI IPS 1 yang dipilih sesuai dengan rekomendasi guru BK. Setelah penentuan lalu dilakukan penyebaran angket *pre-test* untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Dari hasil *pre-test* ditemukan 8 siswa yang memiliki kematangan karier rendah. Lalu dari ke 8 siswa tersebut diberikan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP).

Konseling kelompok dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan tujuan untuk meningkatkan kematangan karier siswa yang meliputi kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki, optimis terhadap kemampuan serta meraih cita-cita yang sesuai dengan keinginan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari data hasil analisis *pre-test* pengukuran awal yang berguna untuk mengetahui kondisi awal subyek dalam penelitian ini. Pengukuran awal dilakukan pada tanggal 16 Maret 2018 dengan menggunakan angket kematangan karier. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, kemudian mengkategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menghitung Mean (X) dan standard Deviasi (SD).

Dari hasil angket yang disebar kemudian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Menghitung Mean

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

atau

$$\bar{X} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

b. Menghitung SD

$$n = 32$$

$$\sum (X - \bar{X})^2 = 5067.47$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n}} = \sqrt{\frac{5067.47}{32}} = \sqrt{158,358} = 12.58$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Kategori tinggi =  $X > (\text{Mean} + \text{SD})$
- $$= X > (117.781 + 12.58)$$
- $$= X > 130.39$$
- b. Kategori sedang =  $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{SD})$
- $$= (117.781 - 12.58) \leq X \leq (117.781 + 12.58)$$
- $$= 105.201 \leq X \leq 130.39$$
- c. Kategori rendah =  $X < (\text{Mean} - \text{SD})$
- $$= X < (117.781 - 12.58)$$
- $$= X < 105.201$$

Berikut ini adalah tabel hasil perolehan *pre-test* siswa kelas XI IPS 1 SMA N 2 Tuban.

**Tabel 4.1**

No	Nama	X	Kategori
1	AM	127	Sedang
2	ARR	126	Sedang
3	ATM	133	Tinggi
4	DAR	120	Sedang
5	DA	103	Rendah

No	Nama	X	Kategori
6	FFP	117	Sedang
7	FF	119	Sedang
8	GBFS	102	Rendah
9	HSP	97	Rendah
10	BRS	117	Sedang
11	ILD	128	Sedang
12	ILM	123	Sedang
13	IH	100	Rendah
14	KP	139	Tinggi
15	LS	110	Sedang
16	LAG	129	Sedang
17	LD	137	Tinggi
18	LDS	136	Tinggi
19	LI	113	Sedang
20	NM	104	Rendah
21	N	118	Sedang
22	RNA	125	Sedang
23	RMW	99	Rendah
24	SLMC	102	Rendah
25	SBVA	118	Sedang
26	SN	127	Sedang
27	SAC	118	Sedang
28	WPK	114	Sedang
29	WPK	92	Rendah
30	WS	117	Sedang
31	YA	123	Sedang
32	ZH	136	Tinggi

Berdasarkan *pre-test* menggunakan angket kematangan karier, dapat diketahui dari 32 siswa terdapat 5 siswa yang tergolong kategori tinggi, 19 tergolong sedang, dan 8 siswa tergolong kategori rendah. Dari hasil analisis tersebut yang memiliki skor kategori rendah dijadikan subyek penelitian.

Analisis hasil *pre-test and post-test* dari hasil analisis *pre-test post-test* yang ada lalu dibandingkan untuk mengetahui untuk mengetahui hipotesis yang telah ditentukan. Pengujian ini menggunakan uji tanda untuk mengetahui hasil dari sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test**

No	Subyek	Pre-test Xa	Post-test Xb	Bed a Skor Xa-Xb	Keterangan
1	DA	103	153	50	Meningkat

2	GBFS	102	147	45	Meningkat
3	HSP	97	147	50	Meningkat
4	IH	100	143	43	Meningkat
5	NM	104	135	31	Meningkat
6	RMW	99	141	42	Meningkat
7	SLMC	102	137	35	Meningkat
8	WPK	92	145	53	Meningkat
Mean		117,7	143,5		

Dari data tabel diatas diketahui bahwa yang menunjukkan nilai tanda (+) berjumlah 8. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N=8$  dan  $X=0$  maka diperoleh  $p$  (harga dibawah  $H_0$ ) = 0,004. Dengan  $\alpha$  (taraf kesalahan) 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan  $0,004 < 0,05$ . Maka berdasarkan hasil analisis  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Berdasarkan analisis tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-test* 117,7 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 143,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik CIP dapat meningkatkan kematangan karier siswa.

#### Aplikasi Teori CIP Dalam Konseling Kelompok.

Kegiatan	Konselor	Konseli
Perkenalan dan pembentukan hubungan	Untuk mengawali kegiatan, konselor mengucapkan terima kasih atas kehadiran para konseli karena mau meluangkan waktu untuk mengikuti konseling kelompok.	Konseli menjawab ucapan konselor, dan konseli mengatakan bahwa sama sekali tidak keberatan untuk mengikuti proses konseling kelompok
Melakukan assement hasil pre-test	Konselor menyampaikan hasil skor dari pre-test, menjelaskan bahwa mereka memiliki skor yang masuk kedalam kategori rendah	Konseli tidak membantah akan perkataan konselor karena memang benar jawaban yang diberikan memang sesuai dengan apa yang dialami
Menentukan jadwal konseling kelompok,	Konselor mengajak konseli untuk berdiskusi	Konseli memberikan kesepakatan dan mengambil

Kegiatan	Konselor	Konseli
serta menjelaskan apa itu konseling kelompok.	untuk menentukan jadwal pertemuan selanjutnya. Dan konselor menjelaskan konseling kelompok itu apa, beserta azas yang ada didalamnya	keputusan kapan dan dimana untuk pertemuan selanjutnya. Konseli paham tentang apa yang disampaikan konselor.
Peralihan untuk memantapkan niat konseli dalam menjalankan kegiatan	Sebelum kegiatan dimulai konselor meminta salah satu konseli untuk memimpin doa, setelah itu konselor menanyakan kepada semua konseli apakah sudah siap untuk mengikuti kegiatan ini dengan bersungguh	Salah satu konseli memimpikan doa, dan semua konseli menjawab dengan semangat jika mereka siap untuk menjalankan proses konseling kelompok
Pemberian permainan, permainan yang digunakan konselor disini yaitu "Senam Pinguin"	Konselor menanyakan apakah diantara para konseli ada yang mengetahui gerakan senam pinguin, lalu melakukan nya bersama-sama	Konseli happy dan senang ketikan mendengar ajakan konselor untuk melakukan senam pinguin. Lalu melakukan bersama-sama
Wawancara awal	Konselor memberikan pertanyaan kepada konseli, apa masalah mereka sehingga skor kematangan karier mereka rendah	Konseli menceritakan hambatan-hambatan yang ada dalam dirinya.
Pembahasan materi tentang karier	Membahas karier secara umum serta dihubungkan dengan permasalahan	Konseli memperhatikan dengan serius, dan banyak memberikan masukan-

Kegiatan	Konselor	Konseli
	karier. Contohnya : “Jika kita ingin menjadi guru apa saja yang harus kita persiapkan, dan jika ada kendala dalam diri kita harus bisa mengatasinya.”	masukan. Serta aktif dalam menjawab pertanyaan jika konselor memberikan pertanyaan. Serta jika ada teman yang kurang percaya diri saling memberikan saran serta motivasi.
Membahas satu persatu permasalahan yang dialami oleh masing-masing konseli.	Konselor memberikan saran serta motivasi kepada konseli, serta mencoba untuk mencari jalan keluar untuk menghadapi satu persatu masalah konseli, dan konseli yang lainpun memberikan saran dan masukan kepada temannya.	Konseli ikut serta aktif memberikan saran serta dukungan motivasi kepada teman-teman mereka
Menjelaskan prosedur pemecahan masalah menggunakan ILP	Konselor meminta konseli menuliskan tujuan agar kematangan karier mereka meningkat apa saja yang harus mereka lakukan, konselor meminta konseli menuliskan itu semua pada lembar ILP.  Sebelumnya konselor menjelaskan tentang ILP.	Konseli melakukan perintah konselor, jika mereka merasa kurang paham konseli langsung menanyakannya.
Penjelasan lebih lanjut	Konselor menjelaskan	Konseli memahami

Kegiatan	Konselor	Konseli
mengenai ILP	lebih detail tentang ILP. Menjelaskan maksud dan tujuan mengapa konseli perlu menerapkannya dengan sungguh-sungguh. Disini konselor memberikan support dan nilai yang sesuai.	maksud konselor dan akan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh
Konselor meminta konseli menerapkan ILP	Konselor memberikan semangat kepada para konseli untuk melakukan tugasnya.	Konseli menerima semangat dari konselor.
Pembahasan ILP	Konselor meminta konseli untuk menceritakan kegiatan apa yang dilakukan, serta menyakan hasil setelah melakukan kegiatan tersebut.	Konseli masing-masing membacakan kegiatan dan bercerita jawaban umum yang diberikan konseli ialah, mereka semua mendapatkan pengetahuan baru tentang karier. Dari kegiatan yang mereka lakukan. Contoh kegiatan yang dilakukan konseli yaitu, membaca buku tentang karier, browsing tentang macam-macam persyaratan kerja, melakukan konseling individu dengan guru BK, menanyakan informasi tentang karier dengan kakak alumni
Penutupan proses konseli	Konselor mengucapkan banyak terima kasih atas	Konseli menerima saran dari konselor, konseli juga

Kegiatan	Konselor	Konseli
	semua waktu yang diberikan untuk melaksanakan proses konseling kelompok ini, konselor memberikan saran serta motivasi kepada konseli agar tetap semangat mengejar cita-cita.	mengucapkan banyak terima kasih kepada konselor karena mereka rasa dengan adanya konseling ini mereka bisa mengatasi masalah yang ada pada diri mereka masing-masing
Pemberian angket post-test	Konselor memberikan angket.	Konseli mengerjakan dengan tenang.

Analisis *pre-test* dan *post-test* individual:

- a. Subyek DA  
Subyek DA hasil skor *pre-test* 103 masuk kedalam kategori rendah. Setelah mengikuti proses konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) skor subyek DA mengalami peningkatan sebanyak 50 point jadi skor yang didapat setelah *post-test* adalah 153.
- b. Subyek GBFS  
Subyek GBFS mengalami peningkatan kematangan karier setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP). Peningkatan ini dapat dilihat melalui skor *post-test* sebanyak 147 yang sebelumnya skor *pre-test* hanya 102.
- c. Subyek HSP  
Subyek HSP sebelum mendapatkan perlakuan skor *pre-test* 97 dapat dikatakan meningkat setelah melihat skor *post-test* subyek HSP 147 mengalami peningkatan sebanyak 50 point.
- d. Subyek IH  
Subyek IH mengalami peningkatan skor, hasil *pre-test* 100 sedangkan hasil *post-test* 143 mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan sebanyak 43 point.
- e. Subyek NM  
Subyek NM mengalami peningkatan skor 31 point hasil *pre-test* 104 sedangkan *post-test* 135. Subyek NM mengalami peningkatan kematangan karier setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP).
- f. Subyek RMW  
Hasil *pre-test* subyek RMW menunjukkan skor yang berkategori rendah yaitu 99 setelah diberikan perlakuan subyek RMW

mengalami peningkatan kematangan karier. Hal itu dapat dilihat dari skor perolehan *post-test* menunjukkan nilai 141.

- g. Subyek SLMC  
Subyek SLMC mengalami peningkatan kematangan karier setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) dapat dilihat dari skor perolehan *pre-test* dan *post-test*. Skor *pre-test* hanya 102 sedangkan *post-test* 137.
- h. Subyek WPK  
Subyek WPK mengalami peningkatan kematangan karier, hal itu dapat dilihat dengan skor perolehan *pre-test* dan *post-test*. Skor awal subyek WPK adalah 92 sedangkan skor *post-test* 145 mengalami peningkatan nilai sebanyak 53 point.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian penerapan teknik *cognitive information processing* (CIP) untuk meningkatkan kematangan karier dalam konseling kelompok ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimental. Untuk mencari subjek penelitian maka dilakukan *pre-test* menggunakan angket kematangan karier yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. *Pre-test* diberikan kepada siswa XI IPS SMA Negeri 2 Tuban sebanyak 32 siswa. Setelah dilakukan pengisian angket oleh responden dan pengumpulan kembali, kemudian angket tersebut dihitung skornya sesuai dengan ketentuan. Skor tersebut ada beberapa pengkategorian yaitu, kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Kategori tersebut diperoleh melalui perhitungan *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi*. Nilai kategori tinggi yaitu 130,39 ke atas, kategori sedang yaitu 105,201 sampai dengan 130,39 dan kategori rendah 105,201 kebawah. Oleh karena itu, 8 siswa yang masuk kategori rendah diberikan perlakuan konseling kelompok teknik CIP untuk meningkatkan kematangan karier.

Pada awalnya 8 subyek ini belum memahami teknik *Cognitive Information Processing* (CIP) ini memang karena mereka belum pernah melakukan konseling kelompok ini dengan menggunakan *Cognitive Information Processing* (CIP). Mereka lebih sering mendapatkan layanan konseling klasikal daripada konseling kelompok, untuk pertemuan pertama subyek masih kurang aktif dalam memberikan pendapat karena belum terjalin hubungan baik antar peneliti dengan subyek. Hal tersebut bisa ditangani oleh peneliti dengan menggunakan pemahaman lebih dalam tentang kegiatan konseling kelompok. Didalam permasalahan konseling kelompok ini permasalahannya secara umum terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang karier, serta kurang bisanya subyek memahami permasalahan yang ada pada dalam dirinya, kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan tentunya siswa belum mampu memutuskan kariernya. Seperti halnya subyek DA yang memperoleh nilai *post-test* 103 karena kurangnya pengetahuan tentang karier, subyek GBFS kurang pedulinya terhadap perencanaan karier

nya, subyek HSP termasuk anak yang tertutup kurang menjalin hubungan dengan alumni dan cenderung anak yang pendiam, subyek IH memiliki pikiran bahwa karier kalau tanpa uang dia tidak akan bisa masuk dunia kerja atau perkuliahan sedangkan subyek NM melupakan tentang karier karena banyak kegiatan sehingga dia melupakan perencanaan karier yang akan ditempuh, subyek RMW memiliki persamaan dengan subyek DA yang memiliki pengetahuan tentang karier yang minim, subyek SLMC terbiasa dengan pola hidupnya yang selalu tidak memperdulikan aktivitas subyek SLMC melakukan aktivitas tanpa terjadwal, subyek WPK permasalahan yang masih umum yaitu kurangnya pengetahuan.

Setelah diberikan perlakuan 8 subyek ini mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh lebih besar dari hasil *pre-test* sebelumnya, DA dengan skor 153, GBFS dengan skor 147, HSP dengan skor 147, IH mendapatkan skor 143, NM dengan skor 135, RMW dengan skor 141, SLMC dengan skor 137 dan yang terakhir WPK dengan skor 145. Dari ke 8 siswa tersebut masuk kedalam kategori tinggi.

Kematangan karier adalah kesiapan setiap individu pada rentang usia tertentu terhadap pengambilan keputusan karier yang semestinya dilalui. Rendahnya kematangan karier yang dimiliki siswa dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Konseling kelompok adalah sebuah layanan yang di dalamnya terdapat beberapa anggota kelompok, didalam kelompok tersebut membahas permasalahan yang dialami oleh individu sehingga individu itu bisa mendapatkan pengentasan masalah Nursalim dan Suradi (2002:10).

CIP didasarkan pada piramida tri-level, dengan pengetahuan diri dan pengetahuan kerja sebagai pondasi, yang terdiri dari dua Domain Pengetahuan. Tingkat kedua piramida adalah Domain Keterampilan Pengambilan Keputusan, terdiri dari lima keterampilan pemrosesan informasi yang dikenal sebagai CASVE: 1) Komunikasi, 2) Analisis, 3) Sintesis 4) Menilai dan 5) Pelaksana. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa membuat pilihan karier yang baik dan benar yang sesuai dengan bakat minatnya, serta belajar untuk meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan keputusan karier.

Adanya perbedaan tingkat kematangan karier siswa juga diperkuat dengan hasil analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan uji tanda yang menunjukkan adanya perubahan tingkat kematangan karier yang awalnya rendah menjadi tinggi. Perubahan ini dapat dilihat terdapat perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, hal ini berarti bahwa penerapan teknik CIP dalam konseling kelompok dapat meningkatkan kematangan karier siswa. Berdasarkan hasil uji tanda terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N=8$  dan  $X=0$ , maka diperoleh  $p$  harga dibawah  $H_0 = 0,004$ . Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,004 < 0,05$ ,

berdasarkan dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan subjek yang sesuai dan pembahasan hasil analisa dari data yang diperoleh selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian bantuan atau layanan konseling kelompok dengan teknik CIP dapat meningkatkan kematangan karier siswa. Kesimpulan akan kesesuaian bantuan atau layanan yang diberikan dapat diketahui dari perubahan yang dirasakan oleh siswa dan disampaikan kepada konselor.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil skor angket yang dibagikan sebelum pemberian bantuan atau layanan konseling kelompok dibandingkan dengan skor angket sesudah pemberian layanan konseling kelompok yang mengalami peningkatan. Dari 8 konseli yang memiliki tingkat kematangan karier rendah, semuanya mengalami peningkatan meskipun skor peningkatannya berbeda-beda.

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh 8 siswa yang memiliki nilai skor rendah yang dijadikan subyek penelitian, penelitian ini melakukan konseling kelompok 5 kali pertemuan berupa pemberian materi, mengembangkan lembar kerja siswa serta memberikan motivasi terhadap subyek.

## **SARAN**

### **1. Untuk Konselor**

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa konseling kelompok dengan teknik CIP dapat meningkatkan kematangan karier yang rendah. Dengan adanya penelitian ini, memberikan satu pengetahuan baru akan alternative bantuan untu suatu permasalahan.

Penelitian ini menunjukkan kepada konselor bahwa suatu permasalahan kematangan karier siswa dapat ditangani dengan konseling kelompok menggunakan teknik CIP. Dari hasil tersebut, konselor dapat mempelajari dan berlatih terkait teknik *cognitive information processing* (CIP) dari refrensi yang relevan atau diskusi dengan mereka yang kompeten. Hal tersebut akan membantu konseli atau siswa menjadi lebih baik dalam mengatasi masalah.

### **2. Untuk Peneliti Lain**

Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek sebanyak 8 siswa. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam penelitian konseling kelompok dengan teknik CIP untuk meningkatkan kematangan karier. Dengan hal tersebut, maka akan muncul pembaruan-pembaruan untuk penyempurnaan suatu pengetahuan yang akan memberikan manfaat lebih bagi pembaca dan pengguna hasil penelitian ini.

### **3. Untuk Penelitian Lebih Lanjut**

Penelitian ini memberikan refrensi yang cukup bagi penelitian selanjutnya. Namun penelitian ini terbatas pada penggunaan angket



sebagai instrument tunggal dalam pengumpulan data penelitian. Diharapkan untuk penelitian lebih lanjut dapat memperhatikan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memperoleh data yang lebih akurat, sehingga hasil penelitian menjadi lebih maksimal

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Naqiyah, Najlatun. 2016. *Bimbingan dan Konseling Komunitas di Berbagai Setting*, Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Mochammad. dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Peterson, G.W., dkk. 2002. *A Cognitive Information Processing Approach to Career Problem Solving and Decision Making* (D. Brown & Associates, Ed.). San Francisco: John Wiley & Sons, In.
- Ramli, M. 2012. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kematangan Karir Siswa Sma Negeri 1 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*. <http://kim.ung.ac.id>
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolence*. (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2009. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Uman. 2008. *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Pers.
- Super, DE. 1990. *Career Choice and Development* (Zed. In D. brow, L. Brooks, & Associates (eds)). San Francisco: Jossey-Basy.
- Winkel, W.S, dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi